

PENDIDIKAN YANG MENGENYANGKAN

R. Budi Sarwono

Bibit korupsi disemai dari sistem pendidikan yang menghasilkan anak anak lapar. Rasa lapar inilah yang menjadikan makhluk ciptaan menjadi buas. Mereka memangsa apa saja, termasuk sesamanya. *Homo homini lupus* bukan lagi sebuah frasa filsafat. Tetapi tragedi nyata yang terjadi di panggung kehidupan kita.

Lapar raga memiliki titik equilibrium yang jelas. Sebaliknya, lapar jiwa tak pernah memiliki cakrawala. Batas kepuasannya seperti samudra tanpa tepi, semakin diarungi semakin luas, dan tak kan berhenti sebelum menggigit di satu kutub bumi. Pendidikan yang hanya menghasilkan anak anak yang lapar jiwa, sebenarnya seperti peternak yang sedang membesarkan monster yang berbahaya bagi kehidupan.

Indonesia, menduduki ranking 107 dari 174 negara di dunia dalam hal korupsi. Survei ini dilakukan oleh Transperensi International. Para pengamat politik dengan sinis mengatakan bahwa Indonesia tengah menganut *trias koruptia*. Dimana semua lembaga melakukan korupsi. Eksekutif yang melakukan pembangunan, legislatif yang merencanakan dan mengawasi pembangunan dan yudikatif yang menegakkan keadilan semua ditengarai melakukan korupsi. Para pelaku ini adalah anak anak peradaban, anak anak yang cerdas lagi pandai yang mengalami kelaparan jiwa. Dapat diduga mereka adalah produk sistem pendidikan yang memintarkan, tetapi tidak mengenyangkan.

Tiga Dimensi Lapar Jiwa

Haus harta. Orang yang lapar jiwa berfokus pada “aku” nya. Mungkin ia pintar, tetapi “aku”nya kurang diakui. Maka hidupnya memelas minta pengakuan kesana kemari. Mereka mengira, pengakuan bisa didapatkan dengan gemerlap harta. Maka segala daya upaya ia lakukan untuk menumpuk harta, termasuk dengan korupsi. Mereka keliru, karena pengakuan tidak akan pernah didapatkan dari atribusi fisik. Karena yang lapar jiwanya, mestinya yang harus mendapatkan peng-aku-an adalah jiwanya. Korupsi bagi mereka sesungguhnya justru mencabik cabik jiwanya dan lebih jauh dari aku nya.

Sistem pendidikan yang kurang meng-aku-i anak didik apa adanya cenderung menghasilkan anak anak yang dikemudian hari hanya akan berfokus pada “aku”nya. Personalitas itu penting. Penyeragaman dalam banyak hal seperti yang selama ini terjadi di persekolahan kita adalah tanda tanda mutlak hilangnya personalitas dalam sistem pendidikan kita. Sekolah yang menghukum muridnya hanya gara gara kaus kakinya sedikit berbeda dari kebanyakan adalah contoh depersonalisasi yang luar biasa. Sayangnya ini terjadi di mana mana. Banyak sekolah yang bangga ketika muridnya seragam 100 persen. Para pendidik tak sadar bahwa sedang terjadi depersonalisasi dalam diri anak didik. Jiwa mereka dicat dengan warna yang sama, suatu saat mereka menagih ke-aku-annya.

Ide *cura personalis* menjadi prognosa dari pendidikan yang memiskinkan. Perhatian penuh para pendidik kepada ke-aku-an anak didik menjadi titik penting untuk ditonjolkan. Setiap siswa adalah individu yang harus diakui ke-aku-annya.

Haus tahta. Orang yang lapar jiwa memiliki nafsu yang besar untuk menjadikan dunia luar menjadi bagian dari dirinya. Realitas eksternal adalah palsu, bagi mereka yang ada hanya realitas internal. Maka, semua yang bersifat eksternal harus sesuai dengan 'daleman' nya. Proses pengakuisisian dunia luar menjadi bagian dalam dirinya membutuhkan banyak energi. Maka segala daya upaya akan dilakukan agar dirinya bisa menjadi sang pengatur. Amunisi sebagai sang pengatur ini kadang tidak sederhana. Banyak orang terjerumus dalam laku korupsi karena nafsu berkuasa (lapar tahta) nya besar.

Semakin besar nafsu berkuasa seseorang, ia akan semakin kehilangan dimensi Ilahiahnya. Sebab ia hanya akan memahami seolah-olah dirinya lah yang paling besar. Orang-orang ini adalah produk dari sistem pendidikan yang represif sehingga selalu mengkerdikan jiwa anak-anaknya. Hukum kesetimbangan bekerja. Yang dulu ditekan, sampai saatnya ia akan menekan, yang dulu dikuasai, sampai saatnya ia akan menguasai. Ketika situasi dan kondisi memungkinkan, yaitu ketika sedikit kekuasaan ada ditangannya, maka ia akan menggunakan sebesar besarnya untuk memenuhi kelaparan akan tahtanya.

Haus wanita. Maaf, ini bukan soal gender. Wanita, dalam semesta pembicaraan ini sebenarnya hanya dipinjam satu jenis perasaannya. Wanita dan pria berbeda dalam fisiopsikologis. Para ahli menemukan bahwa wanita lebih mudah memproduksi hormon ketakutan dibanding laki-laki. Rasa takut inilah yang penulis pinjam dari konsep ini.

Orang yang lapar jiwanya diliputi rasa takut, cemas dan khawatir yang mendera. Mereka menecemaskan segala hal yang belum tentu terjadi. Energinya dipusatkan pada kejadian di masa yang akan datang, yang –sekali lagi- belum tentu terjadi. Maka segala daya upaya dalam hidupnya ia arahkan untuk menjadikan hidupnya aman dan nyaman. Pagar dibikin tinggi, satpam dibikin berlapis, CCTV digantung disetiap sudut untuk mengantisipasi segala sesuatu yang belum tentu terjadi.

Orang-orang semacam ini dihasilkan dari sistem pendidikan yang penuh ancaman dan penuh persaingan. Ancaman dan persaingan kadang tidak berasal dari luar, tetapi kadang sengaja di design dari sekolah sendiri. Suasana bersaing, saling berlomba, kompetisi pada umumnya menimbulkan rasa takut bagi kebanyakan anak meskipun bagi beberapa yang lain menggairahkan. Sistem ujian nasional sudah terbukti membangun kecemasan nasional tetapi tetap saja dilakukan. Sistem penerimaan siswa baru yang membutuhkan NEM tinggi sungguh membuat sebagian anak minder. UMPTN dengan caranya sendiri juga menciptakan ketegangan bagi calon mahasiswa.

Pendidikan yang Mengenyangkan

Pendidikan yang mengenyangkan jiwa dilandaskan atas tiga hal; pengakuan penuh atas personalitas siswa, kerendahan hati dan keberanian. Kurikulum adalah sarana bagi anak-anak untuk bisa bermain, tidak justru membebani mereka sebagaimana kurtilas yang sedang heboh ini. Manusia adalah makhluk yang bermain (homo luden). Belajar harus didasarkan atas prinsip main-main yang serius. Minimalisir keluhan, buat anak-anak gembira dan hatinya bersuka cita.

Dalam konsep pendidikan yang mengenyangkan tidak dikenal istilah persaingan. Yang ada adalah kerjasama. Saat ini dunia menyatu, tidak ada yang bisa hidup sendirian. Bahkan produsen yang dulu bersaing kini bergandeng tangan. Produsen mobil yang dulu berkompetisi kini memproduksi mobil yang serupa dan dijual bersama sama. Media sosial saling bergandeng tangan, sehingga kita bisa posting update status dari satu medsos untuk beberapa medsos sekaligus. Kerjasama itu memudahkan. Persaingan itu membuat hidup menjadi keras.

Dalam konsep pendidikan yang mengenyangkan tidak dikenal lawan, semua adalah kawan. Manusia bukan *homo homini lupus* – srigala bagi sesamanya, tetapi *homo socius* -teman bagi sesamanya. Dengan konsep ini siswa menjadi selalu aman terlepas dari jerat ketakutan. Sistem pendidikan di design menjadi pertemanan satu sama lain. *Tag line* sekolah bukan lagi mendidik siswa mampu bersaing di era global, tetapi mendidik siswa mampu bekerjasama dengan semua pihak di era global. Disini orang lain bukanlah ancaman, tetapi asset.

Yang terakhir, konsep pendidikan yang mengenyangkan adalah system pendidikan yang membuat seluruh anak didik mampu melihat sisi positif dari semua fenomena. Ketika mereka mampu melihat sisi positif dari seluruh fenomena, hatinya akan dipenuhi dengan rasa syukur. Rasa syukur inilah yang membangkitkan *feeling abundance* (rasa berkelimpahan) yang kelak akan menjauhkan mereka dari perilaku korupsi. Pada umumnya para koruptor bukan orang miskin, jiwanyalah yang miskin. Mereka mengalami *feeling of lack* - rasa berkekurangan. Sistem pendidikan yang selalu mengajarkan siswanya untuk bersyukur telah membenih kehidupan yang lebih layak dan meminimalisir korupsi. Semoga ini bukan utopia belaka.

R. Budi Sarwono

Dosen Bimbingan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta